

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Masjid

Masjid berasal dari kata benda yang menunjukkan tempat. Masjid dalam bahasa arab berasal dari akar kata “*sujudan*” fi’il madi-nya “*sajada*” yang berarti tempat sujud. Masjid secara istilah menurut Hanafie Syahrudin adalah bangunan atau lingkungan bertembok sebagai tempat sholat. Menurut Abu Bakar Aceh, masjid adalah tempat sujud, bukan sekedar bangunan atau tempat ibadah yang digunakan sebagai tempat mengerjakan sholat lima waktu, jum’at, maupun hari raya.¹

Masjid sebagai rumah Allah pertama kali dibangun pada masa Nabi Muhammad SAW pada saat perjalanan hijrah ke madinah. Dalam perjalanan tersebut, beliau singgah di Quba selama empat hari dan kemudian mendirikan masjid pertama yang dikenal dengan sebutan Masjid Quba. Setelah sampai di Madinah, Rasulullah SAW kemudian membangun kembali masjid ke-dua yang dinamakan dengan Masjid Nabawi. Selain itu, terdapat pula Masjidil Haram di kota Makkah yang dibangun mengelilingi ka’bah yang menjadi arah kiblat sholat bagi umat Islam. Masjidil Haram juga menjadi tempat dalam melaksanakan thawaf pada ibadah haji dan umroh bagi kaum muslimin. Ketiga masjid tersebut merupakan masjid bersejarah peninggalan Rasulullah SAW yang masih terjaga dan terus digunakan hingga saat ini.²

Bagi umat islam, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah. Masjid juga dapat digunakan sebagai tempat berkumpulnya berbagai kegiatan seperti pengajian, dakwah, diskusi, pertemuan, maupun kajian.³ Masjid pada masa Rasulullah SAW juga berperan sebagai pusat berbagai kegiatan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan militer. Masjid juga digunakan untuk tempat halaqah atau percakapan tentang kesejahteraan penduduk,

1 Jamal Mirdad dkk, “Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam” *Jurnal Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 1, no. 1 (2023):250-251, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2414/842>

2 Andri Kurniawan, “Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi” *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 01 (2020): 131-133, <https://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/743>

3 Wahyu Khoiruz zaman, “Relasi Manajemen Masjid dan Kegiatan Keagamaan Islam: Studi di Masjid Dawamul Ijtihad Semarang”, *Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2023): 64, <https://journal.amorfati.id/index.php/AMORTI/article/view/78/35>

serta untuk membaca, meneliti, dan memperluas pemahaman seseorang tentang ilmu agama dan umum. Pada masa modern ini, kemakmuran masjid dapat dilihat dengan peran pengurus masjid. Apabila pengurus menjalankan tugasnya dengan baik, maka kemakmuran masjid dapat tercapai begitu pula sebaliknya.

Moh Ayub dalam bukunya *Manajemen Masjid* juga menjelaskan bahwa fungsi masjid yaitu sebagai tempat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masjid juga menjadi tempat untuk beri'tikaf, bermusyawarah, dan berkonsultasi masalah hidup. Selain itu, masjid digunakan sebagai majelis taklim untuk membina kader-kader islam, mengumpulkan dan membagikan dana, serta sebagai tempat untuk melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.⁴

Fenomena yang sering menjadi permasalahan masjid di Indonesia ialah krisis jamaah. Banyak anak muda yang belum sadar akan pentingnya mendatangi masjid. Selain itu masalah lainnya ialah faktor kebersihan dan pengelolaan masjid yang kurang memadai.⁵ Selain itu, permasalahan lain muncul dari kurangnya dana untuk operasional masjid, kurangnya sarana dan prasarana, hingga kurangnya program untuk menghidupkan masjid. Permasalahan ini telah menjadi masalah yang umum dijumpai di Indonesia terutama pada masjid-masjid di daerah kecil.

Masjid perlu dikelola dengan baik untuk menyebarluaskan dakwah Islam yang akan menjadi pedoman bagi umat Islam. Takmir masjid berupaya untuk menjadikan masjid menjadi lebih hidup dengan membuat kegiatan yang bermanfaat bagi jamaahnya sehingga banyak jamaah yang tertarik untuk datang mengunjungi masjid.⁶ Dengan menjadikan masjid sebagai tempat berbagai kegiatan, maka masjid akan selalu berupaya untuk terus membuat daya tarik dan inovasi-inovasi baru agar selalu dikunjungi serta dapat menarik minat jamaah yang kemudian terjadilah kesinambungan antara pengurus dengan jamaah untuk saling memakmurkan masjid.

4 Mohammad Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998),7-8.

5 Septiana Purwaningrum, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam: Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan", *Inovatif* 7, no. 1 (2021): 97-98, <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/210/117>

6 Hizbun Al-Faiyadh bin Sulaiman, "Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah di Kampung Doy Banda Aceh", *Jurnal Riset dan pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 47, <https://www.journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jrpm/article/view/1005/812>

Masjid harus mengembangkan potensi jamaahnya untuk membentuk karakter masyarakat yang islami. Masjid tidak cukup hanya dibangun dan didirikan. Fungsi masjid harus dimaksimalkan sebaik-baiknya. Selain menjalankan peran ibadah, masjid juga dapat menjadi tempat pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Meski belum maksimal, peran masjid dijalankan agar masjid menjadi mandiri atau tidak bergantung pada dana jamaah.⁷ Masjid tidak akan bermakna jika tidak ada yang memakmurkannya. Takmir masjid harus memiliki kesadaran dan kewajiban untuk mengembangkan potensi masjid yang sesuai dengan kebutuhan jamaahnya agar masjid tidak kosong dari berbagai aktivitas Islam. Selain menjadi pusat ibadah, masjid juga dapat digunakan sebagai media belajar dan memberdayakan ekonomi jamaah disekitarnya. Pemberdayaan ekonomi melalui masjid dapat direalisasikan sesuai dengan kondisi jamaah di sekitar masjid.

Jamaah yang beribadah di masjid ialah mereka yang berasal dari lingkungan sekitar masjid. Jamaah dapat dari berbagai kalangan baik anak muda, orang tua, maupun anak-anak. Jamaah juga memiliki kontribusi dalam memakmurkan masjid. Tanpa adanya jamaah, maka kegiatan tidak akan berjalan dengan tujuan yang diharapkan.⁸ Dengan aktifnya takmir masjid dan para jamaah maka tingkat kemakmuran masjid juga akan menjadi semakin baik karena itu berarti kegiatan yang dilakukan masjid sesuai dengan apa yang dibutuhkan jamaahnya.

Kemakmuran masjid tidak hanya ditentukan oleh megahnya bangunan melainkan juga memperhatikan fungsi masjidnya. Takmir masjid tidak boleh hanya memperhatikan struktur fisik bangunannya namun hendaknya juga mengoptimalkan kemakmurannya. Dalam bidang ekonomi, potensi yang dimiliki masjid dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.⁹ Permasalahan kemiskinan merupakan masalah sosial yang sudah ada sejak dahulu. Untuk mengatasi masalah

7 Trinaningsih Rambe dkk, "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Medan dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Manajemen Akuntansi* 3, no. 3 (2023): 1772, <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JUMSI/article/view/4298/3269>

8 Jimmi Hendrik dkk, "Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Jamaah Masjid Agung Darussalam di Kecamatan Sungai Lilin" *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2023): 1829, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1522/1314>

9 Muhazzab Alief Faizal dkk, "Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 6, no. 1 (2023): 125, <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/maro/article/view/3964/2871>

kemiskinan, salah satunya dapat dilakukan melalui masjid. Dana keuangan masjid dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat sekitar sehingga dana tidak hanya digunakan untuk mempercantik bangunan namun juga digunakan untuk kegiatan keagamaan baik di bidang ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan peningkatan sumber daya manusia dengan melaksanakan kegiatan sosial ekonomi berbasis masjid.

Sebagai Negara mayoritas Islam, masjid mudah sekali ditemui di lingkungan umum. Berdasarkan tipologinya, dalam lampiran keputusan direktur jenderal bimbingan masyarakat Islam nomor DJ.II/802 tahun 2014 tentang standar pembinaan masjid, masjid dibagi menjadi delapan yaitu:¹⁰

1. Masjid Negara: Masjid yang berada di ibu kota negara Indonesia, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat kenegaraan dan kedudukannya paling tinggi.
2. Masjid Nasional: Masjid ini berada di ibu kota provinsi, tetapi ditetapkan oleh pemerintah pusat. Dalam pengajuannya dilakukan oleh gubernur dan ditetapkan oleh kementerian agama.
3. Masjid Raya: Masjid yang berada di ibu kota provinsi yang ditetapkan oleh gubernur atas rekomendasi kepala kantor wilayah kemenag provinsi yang dijadikan sebagai pusat agama Islam di tingkat provinsi.
4. Masjid Agung: Masjid yang berada di kabupaten yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten.
5. Masjid Besar: Masjid ini berada di tingkat kecamatan dan ditetapkan oleh pemerintah kecamatan.
6. Masjid Jami': Masjid ini berada di tingkat desa atau kelurahan yang ditetapkan oleh pemerintah desa setempat.
7. Masjid Bersejarah: Masjid yang berada di kawasan peninggalan kerajaan atau wali penyebar agama Islam yang memiliki nilai besar dalam sejarah bangsa.
8. Masjid di tempat Publik: Masjid yang berada di kawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah.

Berdasarkan letaknya, Menurut Kusnadi Ikhwani dalam bukunya Strategi Memakmurkan Masjid, beliau

10 Rohman dkk, "Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Manajemen Masjid" *Jurnal of Lifelong Learning* 3, no. 2 (2020): 126, <https://ejournal.unib.ac.id/jpls/article/view/13687/6721>

mengklasifikasikan masjid menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu:¹¹

1. Masjid Transit: Masjid transit terletak di sepanjang jalan. Biasanya tidak begitu banyak warga sekitar yang menjadi jamaah masjid transit mengingat jumlah pemukiman di area tersebut terbatas. Biasanya masjid inilah yang menjadi tempat para musafir untuk melaksanakan sholat dan beristirahat dari perjalanan.
2. Masjid Perkampungan: Masjid ini terletak di perkampungan kota yang mayoritas jamaahnya adalah warga setempat. Contoh dari masjid ini ialah Masjid Jogokariyan di Yogyakarta.
3. Masjid Perumahan: Masjid ini terletak di perumahan yang biasanya di daerah pinggir kota. Target dakwah masjid ini ialah warga di sekitar perumahan.
4. Masjid Perusahaan: Masjid ini adalah masjid yang terletak di dalam sebuah perusahaan. jamaah utamanya yaitu para karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut. Misalnya yaitu Masjid Moedhar Arifin di Gresik Jawa Timur.
5. Masjid Mall: Masjid ini ialah masjid yang letaknya berdekatan dengan mall. Misalnya yaitu Masjid Syaikh Mahmuddin di Mall Plaza Mulia Samarinda.
6. Masjid Perdesaan: Masjid ini terletak di perdesaan yang target dakwahnya adalah warga desa.
7. Masjid lembaga pendidikan: Masjid ini terletak di lembaga-lembaga pendidikan muslim dan umum. Jamaah utamanya yaitu pengajar dan pelajar yang berada di dalamnya baik sekolah, kampus, maupun pesantren.

2. Manajemen Masjid

Manajemen secara bahasa berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola atau mengurus. Sedangkan secara istilah, menurut George Terry, manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya.¹²

11 Kusnadi Ikhwan, *Strategi Memakmurkan Masjid*, (Sukoharjo: Hudan 2022)123-129.

12 Yaya Ruyatnasih, Liya Megawati, Pengantar Manajemen, (Yogyakarta: CV. Absolute Media 2018), 1-3, https://books.google.co.id/books?id=6DnvDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Manajemen&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&ov2=

Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen masjid dapat dicitakan sebagai suatu proses yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan masjid untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya untuk memakmurkan masjid.

Manajemen masjid memiliki tiga ranah pengelolaan yaitu *idarah*, *imarah*, dan *riayah*. *Idarah* adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pelaporan yang bertujuan untuk mengembangkan kegiatan masjid. *Idarah* secara fisik meliputi kepengurusan masjid, peraturan masjid, pemeliharaan tata tertib masjid, pengaturan keuangan dan administrasi masjid, dan lain sebagainya. *Imarah* adalah usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, dan peningkatan kesejahteraan umat. *Imarah* meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan masjid sebagai bentuk usaha untuk memakmurkan masjid tersebut. Sedangkan *riayah* merupakan kegiatan memelihara masjid yang mencakup keindahan, kebersihan, dan keamanan masjid.¹³ Dengan terpenuhinya tiga ranah pengelolaan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa masjid tersebut sudah memiliki sistem manajemen masjid yang baik.

Dalam manajemen masjid, takmir memiliki peran penting dalam mengelola masjid. Takmir merupakan sekelompok orang yang berasal dari jamaah masjid yang mengemban amanah dan tanggung jawab untuk memakmurkan masjid. Peran takmir ialah mengelola, menjaga, dan memelihara masjid menjadi lebih baik. Takmir masjid juga diharuskan untuk menyiapkan program kerja di berbagai bidang baik pendidikan, dakwah, kepemudaan, sosial ekonomi, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan sebagai tempat ibadah, takmir juga harus menetapkan dan mengangkat imam sholat wajib, tarawih, dan menetapkan muadzin.¹⁴

[1&sa=X&ved=2ahUKEwjFpsPqND_AhUUa2wGHdy6BoYQuwV6BAgIEAg#v=onepage&q=Manajemen&f=false](#)

13 Adnanda Yudha Rhealdi dkk, "Masjid Sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Jurnal Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi* 4, no.1 (2023): 4-5, <https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/j-mae/article/view/886/410>

14 Salsabila Assyifa Putri, Mukh Nursikin, "Peran Takmir Masjid Suciati dalam Menguatkan Karakter Remaja Masjid melalui Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no.2 (2023): 909, <http://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/24885/11996>

Masjid merupakan organisasi nirlaba atau *non profit* dalam bidang keagamaan yang sumber dananya didapatkan melalui zakat, infaq, dan sodaqoh. Meskipun sebagai organisasi nirlaba yang tidak mencari keuntungan, masjid tetap harus menjalankan aktivitas pencatatan dan pelaporan keuangan sebagai bentuk transparansi atas penggunaan keuangan masjid yang dapat dilihat oleh jamaah dan donator serta dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵ Hal ini dilakukan untuk menghindari penyelewengan dana serta menjaga amanah yang telah diberikan jamaah dan donator kepada masjid.

3. Manajemen Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, tepatnya yaitu “*stratos*” (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang juga berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dilakukan oleh jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Sedangkan secara istilah, Menurut George Steiner dalam Rachmat, strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan yang terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan.¹⁶ Menurut Chandler dalam Mudrajad Kuncoro, strategi adalah penentuan tujuan dan sasaran jangka panjang perusahaan, ditetapkannya aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷ Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat penulis simpulkan strategi adalah suatu rencana yang terdiri atas aktivitas-aktivitas dalam menentukan tujuan dan sasaran organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Organisasi akan mampu bertahan dan berkembang jika strategi itu dipraktikkan. Ketika sebuah strategi diaplikasikan secara tidak lengkap, sehingga tidak memasukkan semua komponen yang diperlukan ke dalam proses pembentukan strategi, maka dapat mengakibatkan terciptanya kebijakan yang tidak sesuai dengan rencana. Dalam manajemen, untuk mencapai tujuan dari organisasi, maka dibutuhkan fungsi-fungsi manajemen. Menurut George Terry fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan,

15 Ahmad Chuzairi, “Pengaruh Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Terhadap Tingkat Pemahaman Remaja Masjid dalam Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai SAK-ETAP” *Jurnal Cafetaria* 4, no. 1 (2023):55-61, <http://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/798/544>

16 Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014),2.

17 Mudrajad Kuncoro, *Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2006),1.

pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Berikut penjelasannya:¹⁸

1. Perencanaan

Perencanaan adalah hasil pemikiran yang mengarah kepada masa depan yang menyangkut serangkaian rencana mengenai tindakan yang berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap semua faktor yang terlibat dan diarahkan secara khusus. Dalam perencanaan didalamnya menentukan serangkaian tindakan dari berbagai alternatif yang ada. Kemudian membentuk keputusan yang akan dikerjakan untuk masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian berarti menciptakan struktur untuk melakukan rencana yang telah dirumuskan. Pada tahap ini, dirumuskan untuk mengkoordinir sumber daya, tugas, dan otoritas diantara anggota agar tujuan organisasi bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Dengan membuat struktur organisasi akan memudahkan organisasi dalam pembagian tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3. Pengarahan

Pengarahan ialah tentang bagaimana organisasi membuat orang-orang bekerja untuk mencapai tujuan. Pengarahan lebih fokus pada kegiatan memberi arahan, mempengaruhi orang lain, dan memotivasi orang untuk bekerja. Manajer diharuskan mampu menciptakan suasana yang sejuk agar mendorong anggotanya untuk bekerja.

4. Pengawasan

Pengawasan merupakan kegiatan untuk melihat apakah tugas yang sudah dikerjakan organisasi mencapai rencana awal atau tidak. Fungsi pengendalian yaitu untuk melihat standar prestasi, mengukur prestasi, dan melakukan perbaikan jika ada penyimpangan.

Proses manajemen terus mengalami pengembangan sehingga memunculkan pendapat-pendapat atau teori-teori baru mengenai

18 Yaya Ruyatnasih, Liya Megawati, Pengantar Manajemen, (Yogyakarta: CV. Absolute Media 2018),11-13,
https://books.google.co.id/books?id=6DnvDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Manajemen&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&ov2=1&sa=X&ved=2ahUKewjFpsPsqND_AhUUa2wGHdy6BoYQuwV6BAgIEAg#v=onepage&q=Manajemen&f=false

manajemen yang lebih baru dan terperinci. Salah satunya manajemen strategi. Membahas konsep manajemen strategi berarti membicarakan hubungan antara organisasi dengan lingkungannya baik internal maupun eksternal. Manajemen strategi memberikan petunjuk tentang cara menghadapi dan menyelesaikan perubahan yang terjadi baik pada lingkungan internal maupun eksternal. Selain itu, manajemen strategi juga memberikan petunjuk kepada eksekutif dalam upaya mempengaruhi dan mengendalikan lingkungan agar organisasi mampu mengendalikan arah menuju tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Manajemen strategi menurut Fred R. David dalam Sedarmayanti merupakan seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi dapat memperoleh tujuannya.²⁰ Berikut tahapan-tahapan manajemen strategi:

1. Perumusan Strategi

Dalam perumusan strategi meliputi pengembangan visi, misi, dan tujuan mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan internal, melahirkan strategi alternatif, serta memilih strategi yang akan dilaksanakan. Tahap ini adalah proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang kemudian menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

2. Penerapan Strategi

Pada tahap ini, penerapan berarti mobilitas untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam penerapan strategi adalah pengembangan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam penerapan, maka dibutuhkan adanya disiplin dan motivasi kerja.

3. Penilaian Strategi

Penilaian strategi adalah tahap akhir dari manajemen strategi. Penilaian atau evaluasi strategi merupakan cara untuk mengetahui apakah strategi tertentu dapat berjalan baik atau tidak. Strategi dapat terus dimodifikasi di masa yang akan datang seiring berkembangnya faktor eksternal dan internal.

19 Sedarmayanti, *Manajemen Strategi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014),6.

20 Sedarmayanti, *Manajemen Strategi*, 11-12.

Tiga aktivitas penilaian strategi yaitu peninjauan ulang faktor eksternal dan internal, pengukuran kinerja, dan pengambilan langkah korektif. Penilaian strategi diperlukan untuk mengetahui apakah strategi yang digunakan berhasil atau tidak karena berhasil saat ini belum tentu berhasil di masa yang akan datang.

4. Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab *da'a, yad'u da'wan, du'w* yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Dalam praktiknya, dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur yaitu penyampai pesan, pesan yang disampaikan, dan penerima pesan. Secara istilah, dakwah diartikan sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan munkar, serta memberikan kabar gembira dan peringatan kepada manusia.²¹

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa dakwah merupakan usaha untuk mengajak dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran Islam serta menghindari berbuat buruk agar manusia mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Menurut kajian ilmu dakwah, terdapat lima unsur dalam dakwah yang meliputi da'i sebagai penyampai dakwah, pesan dakwah, media dakwah, metode dakwah, dan mad'u sebagai penerima dakwah. Berikut penjelasannya:²²

1) Da'i

Da'i adalah orang atau subjek yang melaksanakan dakwah baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan. Seorang da'i harus menguasai materi dakwah. Selain itu, da'i juga memberikan solusi terhadap permasalahan umat yang sesuai dengan syariat Islam agar penerima dakwah tidak berpaling dari ajaran Islam.

2) Mad'u

Mad'u adalah objek dakwah atau orang yang menerima dakwah. Penerima dakwah merupakan mereka semua baik yang beragama Islam maupun bukan. Dakwah kepada manusia

21 Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2015),17.

22 Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Prespektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015),23-32.

yang bukan beragama Islam ialah mengajak mereka untuk beriman kepada Allah dan ajaran Islam.

3) Materi Dakwah

Materi dakwah yaitu pesan-pesan yang disampaikan da'i yang berupa seluruh ajaran Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Pesan dakwah dapat berupa masalah akidah, masalah syariat, masalah muamalah, dan juga masalah akhlak.

4) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang dapat menjadi perantara penghubung untuk memudahkan penerima dakwah memahami pesan dakwah. Menurut Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, Media dakwah terbagi menjadi dua yaitu wasilah maknawiyah dan wasilah madliyah. Wasilah maknawiyah ialah media yang bersifat imateri seperti rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya. Media ini lebih berfokus pada psikologi mad'unya dengan menghadirkan hati dari penerima dakwah. Sedangkan wadilah madliyah ialah media yang bersifat material yang terbagi menjadi tiga yaitu media yang bersifat fitrah yang melekat pada bakat dai seperti monolog, ceramah, dan khutbah. Yang kedua yaitu media yang bersifat ilmiah seperti karya tulis, karya lukis, dan kreasi suara. Yang ketiga yaitu media praktis seperti memakmurkan masjid, mendirikan organisasi, dan lain sebagainya.

5) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan dalam menegakkan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode dakwah dalam surat An-Nahl:125 menjelaskan bahwa metode dakwah terbagi menjadi tiga yaitu *hikmah*, *maulidho hasanah*, dan *mujadalah*. *Hikmah* adalah metode dakwah dengan melaksanakan apa yang telah disampaikan da'i atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dan tekanan. *Maulidho hasanah* adalah metode dakwah dengan memberikan nasihat dengan cara yang baik kepada penerimanya. Sedangkan *mujadalah* adalah metode dakwah dengan berdiskusi dengan baik tanpa terjadi pertikaian dan perdebatan.

Pada masa modern kontemporer ini, metode dakwah mulai berkembang menjadi strategi dakwah dengan mengubah bentuk sederhana dari metode dakwah menjadi lebih kompleks menjadi strategi dakwah. Dakwah tidak lagi hanya menggunakan metode hikmah, maulidho hasanah, ataupun mujadalah melainkan dapat

dipadukan dengan perkembangan zaman di era modern kontemporer ini. Dakwah kontemporer merupakan dakwah yang disampaikan dengan menggunakan teknologi modern dengan tiga indikator yaitu da'i menggunakan teknologi modern, materi dakwah kontemporer, dan da'i menggunakan media komputer. Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Masyarakat kini telah hidup berdampingan dengan teknologi. Kemunculan teknologi dapat menjadi tantangan baru bagi Islam terutama perkembangan teknologi barat yang dapat merusak pola pikir umat Islam. Oleh karena itu, Islam dapat mengubah pola pikir masyarakatnya dengan menggunakan teknologi sebagai medianya. Semua komponen dan aspek yang menentukan keberhasilan dakwah harus ditata dan disesuaikan dengan kondisi mad'unya agar dakwah dapat tersampaikan dan diterima dengan mudah serta dapat menjadi pembaharuan nilai-nilai ajaran Islam.²³ Berikut strategi dakwah kontemporer menurut Siti Muriah:²⁴

1) Efektifitas *Dakwah bil- lisan*

Dakwah bil- lisan adalah penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah). Metode ini dianggap efektif apabila mempunyai manfaat nyata untuk memberi pengaruh terhadap objek dakwah.

2) Efektifitas *Dakwah bil- hal*

Dakwah bil-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Salah satu bukti efektifnya strategi ini ialah ketika Rasulullah sampai pertama kali di madinah, yang pertama kali dilakukan ialah membangun masjid yang mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin. Dakwah bil-hal dapat menghasilkan katya nyata yang mampu meringankan beban hidup manusia seperti menyantuni anak yatim, membantu korban bencana, dan lain sebagainya.

3) Keteladanan sebagai dakwah kontemporer

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan meningkatkan daya kritis msyarakat.

23 Awaludin Pimay, Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2021): 52, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/7847/3375>

24 Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2000),72-75.

Masyarakat akan semakin selektif dan dinamis bahkan mampu melakukan kontrol sosial terhadap tokoh-tokoh masyarakat. Keteladanan dari para da'i dalam mendakwahkan kebenaran dapat digunakan sebagai dakwah kontemporer. Dengan berbuat baik maka seorang da'i dapat menjadi teladan bagi mad'u.

Strategi *dakwah bil-hal* dilakukan dengan aksi atau tindakan nyata yang mengarah pada tindakan menggerakkan mad'u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat. Dalam bidang ekonomi, pengembangan dapat dilakukan dengan meningkatkan minat usaha dan etos kerja yang tinggi serta menghidupkan dan mengoptimalkan sumber daya ekonomi umat.²⁵

5. Strategi Pengembangan Dakwah

. Seiring berkembangnya zaman, organisasi membutuhkan pengembangan dan pembaharuan terus menerus berjalan.²⁶ Metode dakwah juga harus beradaptasi dengan mengikuti perkembangan zaman agar dakwah dapat terus dilakukan dan mampu menarik perhatian mad'unya. Perkembangan ini meliputi berbagai aspek kehidupan baik perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan lain sebagainya.

Pengembangan dapat diartikan sebagai upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik dalam memajukan sesuatu dari yang lebih sederhana kepada tahapan yang lebih kompleks. Sedangkan dakwah sebagaimana telah disimpulkan pada pembahasan atas, dakwah merupakan ajakan dan seruan untuk manusia agar berbuat baik dan menghindari kemunkaran sesuai dengan syariat dan akidah agama Islam serta mengingatkan manusia untuk mengingat adanya kehidupan setelah dunia.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan strategi pengembangan dakwah adalah upaya atau cara untuk memperluas potensi-potensi dalam dakwah menjadi lebih kompleks agar manusia berbuat baik dan menghindari kemunkaran dengan mengembangkan metode dakwah klasik menjadi strategi dakwah kontemporer. Pengembangan dan pembaharuan adalah dua hal yang sangat diperlukan untuk mendorong supaya meningkatkan

25 Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah* (Kudus: STAIN Kudus 2009),62.

26 Inom Nasution dkk, "Strategi Pengembangan Proyek Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung", *Jurnal of Education* 5, no. 03 (2023): 8388, <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1625/1319>

kualitas, cara kerja, dan sarana hidup serta memaksimalkan potensi dengan semaksimal mungkin.²⁷

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan masjid yaitu dengan memberdayakan umat. Strategi ini dapat dilakukan dengan melibatkan jamaah pada program kegiatan masjid. Semakin banyak layanan dan program masjid maka akan semakin tinggi pemberdayaan umat yang dilakukan. Selain itu, dapat pula dengan melakukan strategi jamaah yang bertujuan untuk mengenali kebutuhan jamaahnya. Selain memperhatikan dan mengurus bangunan masjid, takmir masjid juga diharuskan mengetahui dan mengurus apa saja kebutuhan jamaahnya untuk membangun umat.²⁸

Pada masa modern ini, Islam merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Keragaman muslim di Indonesia menggambarkan mereka terorganisir kedalam lebih dari 30 organisasi keislaman. Setiap organisasi memiliki paham dan ideologinya masing-masing. Tak jarang antara organisasi tersebut berselisih paham yang kemudian berpotensi tinggi akan terjadinya konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan toleransi yang mengarah pada memperluas inklusivisme (paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada suatu kelompok) dan pluralisme (kondisi hidup bersama antar agama yang berbeda-beda dalam suatu komunitas dengan mempertahankan ajaran masing-masing agama) dan mengikis eksklusivisme (berlebihan dalam menerapkan ajaran agama secara kaku dan keras) tanpa harus terjebak dalam relativisme (paham yang mengatakan bahwa kebenaran agama itu dianggap benar oleh pemiliknya) baik teologi maupun moral.²⁹ Dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi perbedaan dibutuhkan toleransi yang mengarah pada kebenaran tidak hanya ada dalam satu kelompok dan tetap hidup berdampingan dengan memegang ajaran agamanya masing-masing dan menghindari berlebihan dalam menerapkan ajaran agama tanpa harus terjebak dalam pemahaman kebenaran agama itu dianggap benar oleh pemiliknya baik secara ketuhanan maupun moral.

6. Kerjasama Ekonomi dengan LAZISMU

Kerjasama adalah jaringan interaksi antara orang perorangan atau kelompok yang berusaha bersama untuk mencapai tujuan

27 Munir, *Manajemen Dakwah*, 243.

28 Kusnadi, *Strategi Memakmurkan Masjid*, 113.

29 Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, "Toleransi dan Dinamika Keagamaan di Indonesia", *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021):1-13, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/24897/18176>

bersama. Kerjasama ini didasari oleh kesamaan orientasi dan kesadaran diri dari setiap anggotanya. Berdasarkan pelaksanaannya, kerjasama terbagi menjadi lima, yaitu kerukunan atau gotong royong, *bargaining* (pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih), *kooptasi* (proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dan pelaksanaan politik organisasi sebagai cara untuk menghindari konflik dalam organisasi), Koalisi (kerjasama antara dua organisasi atau lebih yang sama-sama memiliki tujuan yang sejalan), dan *joint-venture* (kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu).³⁰

Kerjasama ekonomi ialah kerjasama antara dua orang atau organisasi yang memiliki kesamaan tujuan dibidang ekonomi. Dalam sebuah masjid kerjasama dapat dilakukan dengan berbagai pihak dari luar masjid. Salah satunya yaitu dengan bekerjasama dengan lembaga pengelola dana keuangan masjid yang sudah memiliki izin praktik legal dan berbadan hukum.

Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan Islam yang didirikan oleh Muhammad Darwis yang lebih dikenal dengan nama KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912. Beliau merupakan pegawai Kesultanan Kraton Yogyakarta yang menjabat sebagai khatib dan pedagang. Latar belakang berdirinya organisasi ini yaitu karena banyaknya umat Islam pada masa itu dalam keadaan jumud, kaku, dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik yang meresahkan sehingga KH. Ahmad Dahlan mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.³¹

Lembaga adalah badan atau organisasi yang memiliki tujuan melakukan suatu penyidikan keilmuan atau melakukan suatu

30 Bagja Waluya, Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat (Bandung: PT. Setia Puma Inves, 2007), 47-48, https://books.google.co.id/books?id=1ayp70vvhXMC&pg=PP6&dq=sosiologi+menyelami+fenomena+sosial+di+masyarakat&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&ov2=1&sa=X&ved=2ahUKEwjlkOHZqdD AhWR-TgGHVvjAC4QuwV6BAgFEAY#v=onepage&q=sosiologi%20menyelami%20fenomena%20sosial%20di%20masyarakat&f=false

31 Dita Amelia dkk, "Strategi Dakwah Muhammadiyah dalam Menegakkan Aqidah Islam pada Masyarakat Suku Rejang Kecamatan Lebong Utara", *Jurnal of Islamic Communications* 4, no.1 (2023):1-10, <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/joiscom/article/view/4922/3113>

usaha.³² LAZISMU merupakan lembaga resmi zakat tingkat nasional yang berperan untuk membantu dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infaq, wakaf dan dana kedermawanan lainnya baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya.³³ Selain itu, LAZISMU berupaya untuk mensejahterakan masyarakat melalui dana yang terkumpul di dalamnya. Dana tersebut digunakan sebagai modal untuk meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan masyarakat. Dana dari ZIS ini diharapkan mampu untuk memperbaiki taraf hidup ekonomi dan sosial serta mempererat hubungan sesama manusia.³⁴

Zakat secara bahasa memiliki beberapa arti, yaitu *al-barakatu* (keberkahan), *al-namaa* (pertumbuhan dan perkembangan) dan *ath-thaharatu* (kesucian). Secara istilah, zakat adalah mengeluarkan sebagian harta yang telah mencapai nisab kepada orang-orang yang berhak.³⁵ Orang yang berhak menerima zakat terbagi menjadi delapan, yaitu fakir, miskin, amil zakat, muallaf, budak, *gharim* (orang yang menanggung hutang dan tidak mampu melunasinya), *fi sabilillah* (orang yang berjuang di jalan Allah), dan *ibnu sabil* (musafir). Infaq secara bahasa memiliki arti membelanjakan. Sedangkan secara istilah, infaq adalah mengeluarkan sebagian harta atau penghasilan untuk suatu kepentingan kemanusiaan yang diperintahkan oleh Islam. Sekedah berasal dari kata *shodaqa* yang terdiri dari tiga huruf *shod-dal-qof* berarti sesuatu yang benar dan jujur. Sedekah adalah pemberian berupa sesuatu yang berguna bagi orang lain yang memerlukan bantuan dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT. Bentuk dari

32 Inom Nasution dkk, "Strategi Pengembangan Proyek Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung", *Jurnal of Education* 5, no. 03 (2023):8376-8401, <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1625/1319>

33 Pahril Husaeni, Wage, "Peran LAZISMU Banyumas dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat" (Prosiding Seminar Nasional Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Purwokerto, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah 2018). <https://digitalibrary.ump.ac.id/22/1/6.%20PERAN%20LAZISMU%20BANYUMAS%20DALAM%20PEMBERDAYAAN%20EKONOMI.pdf>

34 Ahmad Danu Syahputra, "Peranan LAZISMU dalam Mengenaskan Kemiskinan Masyarakat D.I. Yogyakarta", *Jurnal Ekonomi Islam Lariba* 2, no.2 (2016):49-56, <https://journal.uin.ac.id/JIELariba/article/view/9683/7847>

35 Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern* (Jakarta:Gema Insani, 2002),7, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=a602sAU07XkC&oi=fnd&pg=PA1&dq=zakat+dalam+perekonomian+modern&ots=oA4fscFOuy&sig=HXfAy0kWrgGy1_4sHsIteIzvmPU&redir_esc=y#v=onepage&q=zakat%20dalam%20perekonomian%20modern&f=false

infaq ialah berupa materi baik benda maupun harta sedangkan sedekah dapat berupa benda, harta, dan juga bacaan-bacaan kalimat tayyibah.³⁶

Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah, juga dapat digunakan sebagai tempat pemberdayaan ekonomi umat yang dilakukan dengan mendayagunakan dana ZIS untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai organisasi yang tidak berorientasi pada profit, ketergantungan pada donator cukup tinggi sehingga dibutuhkan banyak donator dengan keikhlasan dan kepercayaan. Dibutuhkan kerjasama ekonomi dari pemberi dana dan pengelola agar terjalin hubungan yang baik dan memungkinkan terjadinya kesinambungan kerjasama.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan penelitian terdahulu yang sesuai, relevan dan serupa dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang manajemen strategi pengembangan dakwah.

Pertama, penelitian dengan judul “Strategi Dakwah Takmir Masjid Raya Al-Falah Sragen dalam Membina Generasi Muda” yang dilakukan oleh Siti Khuzaemah dan Ahmad Zaini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa masjid tempat penelitian adalah masjid yang dikelola oleh berbagai generasi, baik generasi muda maupun generasi tua semuanya terlibat dalam kepengurusan masjid. Masjid diharapkan menjadi wadah bagi anak-anak muda dalam mengembangkan ilmu bukan hanya sekedar teori melainkan juga dalam bentuk praktiknya dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk membahas strategi dakwah Masjid Raya Al-Falah dalam membina generasi mudanya. Hasil penelitian disebutkan bahwa strategi dakwah yang digunakan untuk membina generasi muda ialah dengan melakukan pembinaan remaja masjid, mempertahankan kualitas anggota remaja masjid, senantiasa memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada remaja masjid agar memelihara sikap dan perilaku, serta mengembangkan berbagai kegiatan positif bagi remaja masjid.³⁷

36 Risna Hairani Sitompul dkk, “Manajemen Penghimpunan dan Pendistribusian Dana ZIS di LAZISNU Kota Padangsidimpuan”, *JISFIM: Journal of Social Finance Management* 2, no. 1 (2021):27-41, <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/JISFIM/article/view/3617/2501>

37 Siti Khuzaenah, Ahmad Zaini, “Strategi Dakwah Takmir Masjid Raya Al-Falah Sragen dalam Membina Generasi Muda” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan*

Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai strategi dakwah Masjid Raya Al-Falah dalam membina generasi muda. Masih banyak hal-hal yang dapat diteliti dari masjid ini yang berguna untuk melengkapi penelitian sebelumnya serta menambah informasi terkait dengan pengelolaan masjid. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang strategi dakwah dan memiliki tempat penelitian yang sama yaitu Masjid Raya Al-Falah Sragen. Meskipun memiliki kesamaan, namun terdapat hal yang membedakan yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai pengelolaan masjid yakni penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada manajemen strategi pengembangan dakwah melalui kerjasama dengan LAZISMU Sragen untuk membantu pengelolaan keuangan masjid yang akan digunakan untuk kesejahteraan masyarakat.

Kedua, penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Kegiatan Keagamaan Remaja di DKM Masjid Baitul Mu’minin Maja Lebak” dilakukan oleh Asep Fahrurroji. Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan yang dilakukan Masjid Baitul Mu’minin Maja Lebak dalam menyusun sebuah strategi dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan agar pengelolaan dan pergerakan dalam proses kegiatan keagamaan berlangsung efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengemukakan formulasi strategi yang digunakan yaitu melalui pembinaan remaja masjid, meningkatkan kuantitas dan kualitas anggota remaja masjid, melakukan intensitas hubungan antara takmir dan remaja masjid, memelihara sikap dan perilaku aktivitas remaja masjid dan mengembangkan jenis-jenis aktivitas remaja masjid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dalam mengembangkan pengelolaan dan pergerakan DKM Majlis Baitul Mu’minin dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang melaksanakannya.³⁸

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya ialah sama-sama membahas strategi pengembangan dalam mengelola sebuah lembaga

Dakwah 3, no. 1 (2022):52-61, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/article/view/6043>

³⁸ Asep Fahrurroji, “Strategi Pengembangan Kegiatan Keagamaan Remaja di DKM Masjid Baitul Mu’minin Maja Lebak”, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah* 8, no. 2 (2020):237-255, <https://ejournal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAD/article/view/420>

masjid agar banyak masyarakat yang turut berpartisipasi dalam menghidupkan masjid. Perbedaannya yaitu penelitian ini memiliki objek yang berbeda dengan tempat yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan hasil penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh gambaran tentang bagaimana cara menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan.

Ketiga, penelitian dengan judul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pendekatan Analisis SWOT” dilakukan oleh Mufti Afif, Meichio Lesmana, Abdul Basith, Maula Falih Rizqullah. Penelitian ini menganalisis strategi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Masjid Raya Al-Falah Sragen dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan analisis SWOT. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang data-datanya diambil dari proses wawancara terhadap pihak-pihak tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang informasi yang didapatkan melalui subjek dan objek penelitian. Penelitian ini menganalisis dengan memperhatikan analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang dilakukan Masjid Raya Al-Falah Sragen yaitu dengan membentuk program lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dapat memberi manfaat untuk perekonomian masyarakat sekitar.³⁹

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai strategi bidang ekonomi Masjid Raya Al-Falah Sragen. Perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan akan membahas lebih lanjut mengenai apa saja program-program yang dilakukan Masjid Raya Al-Falah Sragen di bidang ekonominya yang tidak dijelaskan secara rinci di penelitian sebelumnya mulai dari perumusan strategi program hingga evaluasinya yang mana ini dapat menjadi penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian terdahulu.

Keempat, penelitian dengan judul “Peran Masjid sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat” yang dilakukan oleh Muhazzab Alief Faizal, Antri Arta, Jamilatun Ni'mah, Zelyn Faizatul Ainur Rohmah. Penelitian ini membahas mengenai peran masjid yang

39 Mufti Afif dkk, “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pendekatan Analisis SWOT” *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 10, no. 2 (2022): 205-218, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/adzkiya/article/view/5309/3157>

dapat dijadikan sebagai tempat kegiatan sosial ekonomi masyarakat di sekitar masjid. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka yang mana peneliti mengumpulkan data mengenai peran masjid di bidang sosial ekonomi. Hasil analisis penelitian ini membahas bahwa masjid selain menjadi tempat ibadah, juga dapat berperan untuk mengatasi permasalahan dibidang sosial ekonomi jamaahnya. Salah satunya yaitu kemiskinan. Untuk mengatasi kemiskinan, dana masjid dapat dialokasikan untuk pemberdayaan umat. Jadi dana masjid tidak hanya untuk memperbaiki bangunan namun dapat digunakan untuk mengatasi masalah sosial umat. Upaya peningkatan kualitas hidup dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan sosial ekonomi berbasis masjid. Dana masjid berpotensi untuk digunakan pada program-program masjid yang bermanfaat bagi umat. Misalnya yaitu memberikan bantuan modal kepada masyarakat untuk membuka usaha dikawasan masjid. Selain itu dapat pula mengembangkan masjid dengan membentuk lembaga keuangan seperti koperasi syariah dan BMT. Upaya pemberdayaan umat ini dapat berjalan dengan baik jika semua pihak dapat bekerjasama.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai cara untuk mengembangkan fungsi masjid selain menjadi tempat ibadah. Masjid juga dapat berfungsi sebagai sarana kegiatan sosial ekonomi untuk pemberdayaan umat. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya menggunakan jenis penelitian studi pustaka yang hanya menyebutkan bentuk-bentuk pengembangan yang dapat dilakukan masjid dan tidak menyebutkan contoh penerapannya pada masjid. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki contoh penerapan yang akan dilakukan yaitu di Masjid Raya Al-Falah Sragen. Penelitian ini juga dapat menjadi penelitian lanjutan untuk mengetahui tentang penerapan fungsi masjid dibidang ekonomi untuk menjawab penelitian sebelumnya.⁴⁰

40 Muhazzab Alief Faizal dkk, "Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 6, no. 1 (2023): 125, <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/maro/article/view/3964/2871>

C. Kerangka Berfikir

